

ANALISIS PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK ERA DIGITAL PADA SANTRI KELAS X**Selly Safina****Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**sellysafina422@gmail.com**ABSTRAK**

Digitalisasi telah mengubah banyak sisi kehidupan, termasuk cara peserta didik belajar di madrasah, dan pembelajaran Akidah Akhlak tidak luput dari perubahan tersebut. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis problematika pembelajaran Akidah Akhlak pada santri kelas X MAS Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara di tengah arus digitalisasi tersebut. Metode yang digunakan bersifat deskriptif-kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, memadukan kajian pustaka dengan wawancara kepada tiga perwakilan santri dari kelas X A, X B, dan X C yang dilakukan penulis selama Praktik Kerja Pendidikan (PKP) di madrasah tersebut. Temuan yang muncul justru terasa ironis untuk ukuran zaman serba digital: pembelajaran masih didominasi metode ceramah yang dirasa monoton oleh santri, jam pelajaran siang membuat mereka gampang mengantuk dan sulit fokus, dan sejauh ini belum ada satu pun media atau alat digital yang dipakai di kelas. Padahal santri sendiri berharap materi Akidah Akhlak dikemas lebih menarik, misalnya lewat film animasi, agar tidak lagi terasa membosankan. Sejumlah langkah dapat diambil untuk menjawab persoalan ini, antara lain memperkaya variasi metode mengajar, memanfaatkan media digital secara terarah, meningkatkan kompetensi digital guru, dan tetap menjaga keteladanan sebagai inti pembelajaran Akidah Akhlak.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, era digital, problematika pembelajaran, santri, madrasah tahfiz.

ABSTRACT

Digitalization has reshaped many aspects of education, including how Akidah Akhlak (Islamic Faith and Morals) is taught in madrasah. This article aims to analyze the problems in teaching Akidah Akhlak faced by tenth-grade students at MAS Tahfizhil Qur'an, Islamic Center Foundation of North Sumatra, amid this ongoing digital shift. Using a descriptive-qualitative, field-research approach, the study combines a literature review with interviews involving three student representatives from classes X A, X B, and X C, conducted by the author during a teaching practicum (PKP) at the school. The findings reveal a striking irony for a supposedly digital age: instruction still relies almost entirely on the lecture method, which students find monotonous; afternoon class schedules leave them drowsy and unfocused; and no digital media whatsoever, not even a projector or slides, has been used in the classroom. Students themselves expressed a clear wish for more engaging instruction, particularly through animated films

Article History

Received: 30 September 2026

Reviewed: 30 September 2026

Published: 30 September 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

illustrating the material. Several measures are proposed to address these challenges, including diversifying teaching methods, integrating digital media purposefully, strengthening teachers' digital competence, and preserving exemplary teaching as the core of Akidah Akhlak instruction.

Keywords: Akidah Akhlak, digital era, learning problems, students, tahfiz madrasah.

PENDAHULUAN

Akidah Akhlak, secara konsep, memadukan dua hal sekaligus: penanaman keyakinan (akidah) dan pembentukan perilaku (akhlak), keduanya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Paham secara kognitif saja belum cukup -- peserta didik juga dituntut mempraktikkannya dalam keseharian. Maka wajar kalau keberhasilan pelajaran ini sebaiknya tidak dilihat dari nilai ujian semata, tapi dari perubahan sikap yang benar-benar terlihat.

Tidak ada mata pelajaran lain yang benar-benar bisa menggantikan posisi Akidah Akhlak dalam membentuk pribadi peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ini bukan sekadar transfer pengetahuan soal rukun iman atau konsep ketuhanan -- ujian sesungguhnya ada di kebiasaan dan sikap sehari-hari peserta didik. Sayangnya, kenyataan di lapangan belum sepenuhnya sejalan. Gejala degradasi moral akibat paparan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam -- perundungan, bahasa kasar, sampai sikap tidak taat pada guru maupun orang tua -- masih kerap muncul, menandakan ada jarak antara yang diajarkan di kelas dengan yang terjadi dalam keseharian peserta didik ('Afuwah & Rosida, 2025).

Era digital di sini dimaksudkan sebagai kondisi ketika internet, gawai pintar, dan media sosial sudah merambah hampir seluruh sisi kehidupan -- pendidikan tidak terkecuali. Ada kajian pustaka tematik yang menyebut literasi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak semestinya mencakup dimensi kognitif, teknis, etis, sekaligus spiritual, dengan pembelajaran berbasis proyek digital sebagai salah satu strategi yang dinilai efektif (Zaimina & Zahrah, 2024). Digitalisasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebetulnya tidak bisa dilihat hitam-putih sebagai ancaman atau peluang semata -- semuanya kembali pada bagaimana ia dikelola.

Perkembangan teknologi yang begitu cepat ini turut mengubah wajah pendidikan Islam, dan pembelajaran Akidah Akhlak tidak luput dari itu (Jihan, Ismaya, Kurdi, Sudarwati, & Kurdi, 2023). Ada untungnya, tentu saja: akses informasi lebih terbuka, media belajar lebih variatif, metode mengajar jadi punya lebih banyak pilihan. Tapi ada juga sisi yang perlu diwaspadai -- pergeseran nilai, ketergantungan pada gawai, sampai interaksi langsung guru-siswa yang perlahan berkurang. Lingkungan digital yang terbuka dan minim pengawasan berpotensi memengaruhi karakter peserta didik, sehingga guru Akidah Akhlak dituntut lebih peka menyikapinya (Nasywa Shofi, 2025).

Persoalan gawai ini memang bukan hal baru -- sudah banyak penelitian sebelumnya yang menyorotinya. Salah satu kajian pada peserta didik kelas X di sebuah madrasah aliyah, misalnya, menemukan ketergantungan pada telepon pintar, godaan melanggar aturan sekolah, sampai penyalahgunaan gawai secara diam-diam, yang ujung-ujungnya berdampak pada turunnya konsentrasi, motivasi, dan kedisiplinan siswa (Rasyid, 2025). Gejala yang mirip juga muncul di jenjang sekolah menengah atas, di mana paparan informasi dari media sosial dan internet yang tidak terkontrol turut memicu krisis nilai moral -- terlihat dari menurunnya rasa hormat, sopan santun, dan rasa malu pada peserta didik (Rahma, 2024).

Penjajakan awal yang penulis lakukan selama Praktik Kerja Pendidikan (PKP) di kelas X MAS Tahfizhil Quran justru memperlihatkan gambaran yang jauh dari harapan era digital ini: pembelajaran Akidah Akhlak masih sepenuhnya mengandalkan metode ceramah, tanpa sedikit pun menyentuh media atau teknologi digital, meski santri sendiri adalah generasi yang tumbuh akrab dengan gawai dan internet. Kesenjangan antara tuntutan zaman dan praktik pembelajaran yang masih konvensional inilah yang menjadi masalah utama yang mendorong penulis mengangkat topik ini.

MAS Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara sendiri termasuk unik, karena memadukan kurikulum madrasah aliyah dengan program tahfiz Al-Qur'an dan pola pendidikan berasrama. Santrinya yang duduk di kelas X kebanyakan masih di masa remaja awal, dan sambil menjalani rutinitas menghafal Al-Qur'an, penguatan Akidah Akhlak jadi kebutuhan yang menyatu dengan keseharian mereka di pesantren. Lingkungan asrama memang membatasi akses bebas terhadap gawai dan internet, tapi bukan berarti pengaruh dunia digital sepenuhnya hilang begitu saja -- lewat waktu-waktu tertentu yang diizinkan, media pembelajaran berbasis teknologi, atau kebiasaan yang terbawa dari rumah, pengaruh itu tetap ada.

Artikel ini disusun untuk menganalisis problematika pembelajaran Akidah Akhlak pada santri kelas X MAS Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara di era digital, sekaligus merumuskan upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasinya. Harapan penulis, kajian ini bisa jadi bahan pertimbangan bagi guru, pengelola madrasah, dan siapa pun yang bergerak di pendidikan Islam, dalam merancang pembelajaran Akidah Akhlak yang tetap relevan di tengah arus digitalisasi.

Ada dua pertanyaan penelitian yang jadi acuan dalam pengumpulan dan analisis data pada bagian selanjutnya: (1) apa saja problematika yang terjadi dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada santri kelas X MAS Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara di era digital, dan (2) upaya apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut.

Di luar soal gawai, ada juga kajian yang menyoroti peran guru Akidah Akhlak sebagai pendidik nilai, teladan moral, sekaligus pengontrol sosial di tengah derasny arus digitalisasi. Di salah satu madrasah tsanawiyah, misalnya, guru Akidah Akhlak berperan sebagai inspirator dan motivator religius lewat pembiasaan seperti tadarus pagi dan penyambutan santun di gerbang sekolah, sembari tetap memanfaatkan media digital secara terbatas dalam perencanaan pembelajaran (Zuhro, 2024). Pola yang kurang lebih sama terlihat juga di jenjang sekolah menengah, di mana guru Pendidikan Agama Islam dituntut jadi teladan sekaligus pengawas atas penggunaan media digital peserta didik, supaya nilai-nilai akhlak tetap tertanam kuat (Afuwah & Rosida, 2025).

Penguatan nilai akidah akhlak yang ditopang media pembelajaran digital yang inovatif, keteladanan pendidik, dan sinergi sekolah-keluarga-masyarakat, dilihat dari sudut pandang pendidikan karakter, memang terbukti berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Akidah Akhlak yang terstruktur dalam kurikulum sekaligus adaptif terhadap teknologi dipandang sebagai jalan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tanpa kehilangan integritas dan karakter. Bahkan penguatan pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai Islam dinilai berada di posisi sentral untuk membentengi peserta didik dari dampak buruk teknologi informasi -- kecanduan gawai, informasi yang tidak benar, perundungan siber -- lewat pendekatan yang memadukan penguatan nilai, keteladanan, serta kerja sama keluarga dan sekolah (Makmun & Mubin, 2025).

Konteks pesantren dan tahfiz punya wajah tersendiri soal problematika ini. Pola hidup berasrama yang menekankan kedisiplinan, kesederhanaan, dan rutinitas menghafal Al-Qur'an pada dasarnya membatasi akses bebas santri terhadap gawai dan internet, dan sejumlah pesantren tahfiz bahkan sudah menerapkan pembiasaan serta pengawasan penggunaan telepon genggam sebagai bagian dari penguatan karakter santri di era digital (Salsabillah & Zainuddin, 2022). Kajian multi-situs di beberapa pesantren Sumatera Utara juga menunjukkan bahwa literasi digital santri erat kaitannya dengan ketahanan mereka terhadap nilai dan ideologi yang bertentangan dengan ajaran Islam (Hidayat & Lubis, 2023). Meski begitu, keterbatasan sarana, kompetensi digital guru, dan kebutuhan menjaga relevansi metode pembelajaran tetap jadi kendala tersendiri ketika lembaga ingin mengintegrasikan teknologi secara bijak ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak di lingkungan pesantren.

Ada beberapa strategi yang ditawarkan literatur untuk menjawab problematika ini: penguatan materi akhlak lewat pembiasaan perilaku religius, pendekatan personal kepada peserta didik, pengawasan penggunaan media digital, sampai pembinaan yang tidak cuma berlangsung di kelas tapi juga lewat kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Semua ini menegaskan satu hal: peran guru Akidah Akhlak justru makin strategis di era digital, karena tugasnya bukan lagi sekadar mentransmisikan pengetahuan agama, tapi juga membentuk kesadaran moral dan ketahanan karakter peserta didik menghadapi tantangan sosial dan teknologi.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif-kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), sebab data utamanya diperoleh langsung dari wawancara di lokasi penelitian, bukan semata dari kajian pustaka. Kajian pustaka di sini lebih berfungsi sebagai kerangka teori untuk memaknai dan menganalisis data lapangan -- dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pembelajaran Akidah Akhlak dan problematika pendidikan Islam di era digital. Sugiyono (2022) menegaskan bahwa metode deskriptif-kualitatif memang bertujuan mendeskripsikan suatu objek penelitian lewat data yang terkumpul, tanpa menekankan pada angka-angka atau koefisien hubungan antarvariabel.

Datanya sendiri diperoleh lewat wawancara yang penulis lakukan selama Praktik Kerja Pendidikan (PKP) di MAS Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre. Wawancara melibatkan tiga narasumber, masing-masing satu perwakilan siswa dari kelas X A, X B, dan X C. Pertanyaan yang diajukan berkisar pada persepsi santri terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak selama ini, metode yang dipakai ustadz pengampu, ada-tidaknya penggunaan media atau teknologi digital di kelas, serta harapan santri terhadap perbaikan pembelajaran ke depan. Hasil wawancara lalu dianalisis secara deskriptif-analitis -- dideskripsikan, kemudian dikaitkan dengan kerangka teori dan penelitian terdahulu -- melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga perwakilan santri dari kelas X A, X B, dan X C, ketika diwawancarai, memberi gambaran yang ternyata cukup konsisten satu sama lain soal kondisi pembelajaran Akidah Akhlak selama ini. Mereka sama-sama merasa pembelajarannya belum benar-benar menarik minat belajar, walau materi yang disampaikan ustadznya sendiri sebetulnya relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menariknya, akar persoalan di sini ternyata bukan soal penyalahgunaan gawai oleh santri -- isu yang biasanya jadi sorotan di sekolah umum -- melainkan jarak antara

metode pembelajaran yang masih konvensional dengan karakter santri sebagai generasi yang tumbuh di tengah keterbukaan informasi dan media digital.

1. Metode Pembelajaran yang Dinilai Monoton

Ketiga narasumber kompak soal metode: ustadznya selama ini mengajar dengan ceramah, dan materi sering dikaitkan ke kehidupan sehari-hari. Waktu ditanya bagaimana proses belajarnya selama ini, jawaban mereka nyaris seragam bunyinya: "cara mengajar beliau itu terlalu monoton sehingga kami cepat bosan." Padahal mengaitkan materi dengan keseharian itu sebenarnya pendekatan yang bagus -- tapi menurut pengakuan santri, caranya yang terlalu banyak bercerita justru bikin mereka sedikit bosan dan merasa pembelajarannya kurang variasi. Ini sejalan dengan kajian yang menyebut pendekatan konvensional berbasis ceramah dan hafalan kurang membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas yang dibutuhkan di era digital, sehingga rawan menimbulkan kejenuhan belajar.

2. Faktor Waktu Belajar: Mengantuk dan Kurang Konsentrasi

Ada juga faktor jadwal yang ikut memperberat persoalan ini. Ketiga narasumber, lagi-lagi dengan jawaban yang senada, menyebut bahwa "jam pelajarannya di siang hari" membuat mereka "jadi cepat ngantuk" dan "kurang konsentrasi" mengikuti pembelajaran. Ketika metode ceramah yang monoton bertemu dengan waktu belajar yang kurang ideal, keduanya saling memperkuat -- pembelajaran jadi berisiko tidak tersampaikan optimal, walaupun dari sisi substansi materinya sebenarnya sudah relevan dengan kebutuhan pembentukan akhlak sehari-hari.

3. Minimnya Pemanfaatan Media dan Teknologi Digital dalam Pembelajaran

Bagian paling mencolok dari wawancara ini justru muncul waktu narasumber ditanya soal media atau teknologi digital -- pernah dipakai atau tidak. Jawabannya tegas: tidak pernah. "Ustadz itu lebih menggunakan metode ceramah," salah satu narasumber menjelaskan, "lalu tidak pernah menggunakan infokus ataupun laptop, media PPT atau apapun itu." Jadi, murni ceramah lisan dari awal sampai akhir. Ada yang terasa janggal di sini: santrinya hidup di zaman yang penuh teknologi digital, tapi pembelajaran Akidah Akhlak yang mereka terima justru belum tersentuh adaptasi teknologi sama sekali. Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu bahwa keterbatasan sarana dan rendahnya literasi digital guru memang jadi kendala nyata dalam mengintegrasikan teknologi ke pembelajaran Akidah Akhlak di lembaga pendidikan Islam.

Penyebab pasti di balik belum dimanfaatkannya media pembelajaran ini belum dapat dipastikan secara mendalam dalam penelitian ini, mengingat data yang dihimpun hanya berasal dari sisi siswa, bukan dari guru pengampu langsung. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa rendahnya literasi digital guru kerap menjadi kendala nyata dalam mengintegrasikan teknologi ke pembelajaran Akidah Akhlak di lembaga pendidikan Islam. Wawancara langsung dengan guru pengampu diperlukan pada penelitian selanjutnya untuk memastikan faktor penyebabnya secara lebih pasti.

4. Harapan Santri terhadap Pembelajaran yang Lebih Inovatif

Saat ditanya soal perbaikan yang diharapkan, ketiga narasumber kompak menjawab ingin pembelajaran Akidah Akhlak dikolaborasikan dengan media digital. Salah satu narasumber menjelaskan usulannya begini: "seharusnya Ustadz itu bisa mengkolaborasikan pembelajaran dengan, misalkan, dibuat film animasi terkait dengan contoh materi yang

berkaitan, jadi bisa membuat murid-murid lebih inovatif, lebih semangat, gak bosan, gak ngantuk." Harapan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis proyek digital bisa jadi strategi implementasi yang efektif untuk Akidah Akhlak di era Society 5.0 (Zaimina & Zahrah, 2024) -- sekaligus menegaskan bahwa santri sebenarnya cukup terbuka dan antusias terhadap teknologi, selama arahnya jelas untuk memperkuat nilai akidah dan akhlak, bukan sekadar hiburan.

5. Menjaga Keseimbangan antara Tradisi Tahfiz dan Adaptasi Teknologi

Problematika yang cukup khas di MAS Tahfizhil Quran adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara tradisi pesantren -- kedisiplinan menghafal Al-Qur'an, pembiasaan akhlak -- dengan kebutuhan mengenalkan metode pembelajaran yang lebih adaptif terhadap era digital. Dari hasil wawancara, persoalannya sebetulnya bukan penolakan terhadap teknologi, melainkan belum adanya upaya mengadaptasi metode pembelajaran Akidah Akhlak ke arah yang lebih variatif dan berbasis media. Madrasah perlu merumuskan kebijakan yang mendorong guru memanfaatkan teknologi secara proporsional tanpa mengorbankan kekhasan pendidikan pesantren tahfiz.

6. Upaya dan Strategi Mengatasi Problematika

Sejumlah upaya bisa dilakukan untuk menjawab problematika pembelajaran Akidah Akhlak di era digital pada santri kelas X ini, merujuk pada seluruh temuan di atas. Pertama, memperkaya variasi metode pembelajaran supaya tidak melulu bertumpu pada ceramah -- bisa lewat diskusi kelompok, studi kasus, atau pembelajaran berbasis proyek yang di jenjang lain terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi siswa di era digital (Noor, Iqbal, Destikasari, Naryani, & Fauziyah, 2025), supaya santri tidak jenuh mengikuti kelas. Kedua, memanfaatkan media digital secara terarah sesuai harapan santri, misalnya video atau film animasi pendek yang mengangkat materi Akidah Akhlak, sebagai pelengkap ceramah -- bukan pengganti sepenuhnya.

Ketiga, meningkatkan kompetensi digital guru lewat pelatihan penggunaan infokus, laptop, dan media presentasi, supaya ustadz pengampu punya bekal teknis untuk mengintegrasikan teknologi ke pembelajaran. Keempat, menyesuaikan strategi mengajar pada jam-jam yang rawan bikin ngantuk, misalnya dengan menyisipkan aktivitas ringan, tanya jawab interaktif, atau jeda perhatian di tengah pembelajaran siang hari. Kelima, madrasah perlu menyediakan sarana pendukung pembelajaran digital, supaya ketersediaan alat tidak lagi jadi alasan guru untuk tidak berinovasi. Dan keenam, keteladanan guru sebagai pendidik nilai tetap harus dijaga, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang peran guru Akidah Akhlak di era digital (Zuhro, 2024), supaya adaptasi teknologi tidak sampai menggeser esensi pembelajaran Akidah Akhlak sebagai pembentuk karakter.

Problematika pembelajaran Akidah Akhlak di era digital pada santri kelas X MAS Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, kalau ditarik benang merahnya, ada di kesenjangan itu tadi -- santri yang terbuka terhadap teknologi, berhadapan dengan praktik pembelajaran yang masih konvensional dan sama sekali belum memanfaatkan media digital. Dengan strategi adaptasi metode dan pemanfaatan teknologi yang terarah, era digital sebetulnya bisa diubah dari sumber kejenuhan menjadi peluang untuk memperkuat pembentukan karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Hasil wawancara dengan perwakilan santri kelas X A, X B, dan X C menjawab pertanyaan penelitian pertama: problematika pembelajaran Akidah Akhlak pada santri kelas X MAS Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara di era digital bukan terletak pada penyalahgunaan teknologi oleh santri, melainkan pada kesenjangan antara metode pembelajaran yang masih konvensional dengan kebutuhan dan harapan santri sebagai generasi digital. Metode ceramah yang mendominasi, ditambah jam pelajaran siang yang membuat santri gampang mengantuk, serta belum adanya pemanfaatan media atau teknologi digital seperti infokus, laptop, maupun PPT, jadi faktor utama yang membuat santri merasa bosan dan kurang tertarik pada pembelajaran Akidah Akhlak.

Pertanyaan penelitian kedua terjawab lewat keterbukaan dan harapan tinggi yang ditunjukkan santri agar pembelajaran Akidah Akhlak dikolaborasikan dengan media digital, seperti film animasi terkait materi, supaya pembelajaran terasa lebih inovatif, menarik, dan tidak membosankan. Variasi metode pembelajaran, pemanfaatan media digital secara terarah, peningkatan kompetensi digital guru, penyesuaian strategi mengajar pada jam-jam rawan mengantuk, dan penyediaan sarana pendukung oleh madrasah jadi langkah-langkah yang perlu diambil. Dengan begitu, era digital bukan lagi ancaman, melainkan peluang untuk menjawab kejenuhan belajar santri sekaligus memperkuat pembelajaran Akidah Akhlak sebagai pembentuk karakter yang berilmu dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- 'Afuwah, R., & Rosida, U. 2025. "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di Era Digitalisasi Pendidikan". *Perspektive*. No. 2. Vol. 18.
- Hidayat, M. T., & Lubis, A. F. 2023. "Literasi Digital Santri dan Ketahanan Ideologis: Studi Multi-Situs di Pesantren Sumatera Utara". *Islamitein: Journal of Islamic Education*. No. 1. Vol. 5.
- Jihan, Ismaya, B., Kurdi, M. S., Sudarwati, N., & Kurdi, M. S. 2023. "Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Tengah Era Digitalisasi". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. No. 3. Vol. 12.
- Kusumawati, S. P. 2021. "Pendidikan Aqidah-Akhlak di Era Digital". *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*. No. 3. Vol. 1.
- Makmun, S., & Mubin, A. 2025. "Pendidikan Akhlak Islam sebagai Upaya Membentengi Anak dari Dampak Buruk Teknologi Informasi". *Rausyan Fikr*. No. 1. Vol. 21.
- Nasywa Shofi, A. R. 2025. "Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digitalisasi dalam Sudut Pandang Guru Akidah Akhlak". *Maliki Interdisciplinary Journal*. Vol. 3.
- Noor, M., Iqbal, M., Destikasari, Naryani, A., & Fauziyah, R. N. 2025. "Integrasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Negeri di Era Digital". *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. No. 4. Vol. 10.
- Nuranisa, Ulfatussadiyah, Fadilah, S., Sumarna, M. A., & Rosadi, A. 2025. "Pemanfaatan Multimedia dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di MTs Al-Atiqiyah". *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. No. 1. Vol. 1.

- Rahma, A. 2024. Problematika Pembelajaran PAI dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik (Studi tentang Pemanfaatan Smartphone di Kalangan Peserta Didik SMA N 1 Kalasan Tahun Ajaran 2023/2024). Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ramadhan, W. R., & Anam, S. 2025. "Strategi Guru Akhlak dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran di Kelas 4 SD IT Ihya As-Sunnah Singkut". Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. No. 4. Vol. 10.
- Rasyid, K. 2025. Problematika Penggunaan Smartphone dan Dampaknya terhadap Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas X MAN 2 Bantul. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Salsabillah A., A., & Zainuddin. 2022. "Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Tahfidz di Era Digital". Journal of Social Outreach: Jurnal Pengabdian Masyarakat. No. 2. Vol. 1.
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Zaimina, A. B., & Zahrah, F. 2024. "Literasi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Era Society 5.0: Analisis Pustaka Tematik". Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam. No. 2. Vol. 5.
- Zuhro, I. N. 2024. "Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menghadapi Era Digital di Madrasah Tsanawiyah Excellent Zainul Hasan Balung Jember". IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching. No. 1. Vol. 7.